

## **GAYA KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS KEPALA MADRASAH DALAM PENINGKATAN DISIPLIN GURU DI MAS RAUDHATUL MUHAJIRIN TANGKIT BARU**

**Lidya Triani<sup>1</sup>, Wilda Fahliza<sup>2</sup>, Roma Doni<sup>3</sup>**

Universitas Islam Mamba'ul Ulum Jambi, Indonesia<sup>1</sup>

[Aniswatimamluah22@gmail.com](mailto:Aniswatimamluah22@gmail.com)

### **Abstract:**

*This study aims to describe in depth the application of the democratic leadership style of the head of madrasah in improving teacher discipline at MAS Raudatul Muhajirin Tangkit Baru. Leadership in educational institutions plays a crucial role in shaping teacher performance and discipline, which directly affect the quality of learning. This research employed a qualitative field study design with data collected through direct observation, structured interviews with the headmaster and teachers, and documentation analysis of attendance records and school regulations. The findings revealed that the head of madrasah consistently applied democratic principles, such as encouraging participation in decision-making, being open to suggestions and constructive criticism, and motivating teachers to comply with established rules. Teachers were also given opportunities to express their opinions, which fostered a sense of responsibility and ownership in the learning process. However, several challenges emerged, including teachers' transportation difficulties, lateness, and inconsistent time management. Despite these obstacles, the democratic leadership style significantly contributed to positive changes in teacher discipline, as reflected in improved punctuality, commitment to school activities, and stronger professional accountability. These results suggest that democratic leadership can serve as a relevant model for strengthening teacher discipline in Islamic educational institutions.*

**Keywords:** *democratic leadership, madrasah head, teacher discipline*

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan guru di MAS Raudatul Muhajirin Tangkit Baru. Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk kinerja dan kedisiplinan guru yang secara langsung mempengaruhi mutu pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara terstruktur dengan kepala madrasah dan guru, serta analisis dokumen berupa absensi dan tata tertib madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah menerapkan prinsip-prinsip demokratis, antara lain mengajak guru berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, terbuka terhadap kritik dan saran, serta memberikan motivasi agar guru patuh terhadap aturan yang berlaku. Guru juga diberi ruang untuk menyampaikan pendapat sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap proses pendidikan. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan transportasi guru, keterlambatan, dan inkonsistensi dalam manajemen waktu. Meskipun demikian, gaya kepemimpinan demokratis terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kedisiplinan guru, yang tercermin dari meningkatnya ketepatan waktu, komitmen terhadap kegiatan madrasah, serta profesionalisme dalam menjalankan tugas. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan demokratis dapat menjadi model yang relevan untuk memperkuat kedisiplinan guru di lembaga pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** gaya kepemimpinan demokratis, kepala madrasah, kedisiplinan guru

## **PENDAHULUAN**

Dalam dunia pendidikan, kepala madrasah memegang peranan yang sangat strategis karena menjadi figur sentral yang menentukan arah kebijakan, pengelolaan, serta kualitas penyelenggaraan pendidikan. Kepala madrasah tidak hanya diposisikan sebagai pengelola administratif yang memastikan kelancaran kegiatan belajar mengajar, melainkan juga sebagai pemimpin yang dituntut mampu memberikan keteladanan, baik dalam sikap, perilaku, maupun kedisiplinan kerja. Sebagai seorang pemimpin, kepala madrasah berfungsi sebagai penggerak utama yang dapat memotivasi guru agar menjalankan tugas secara profesional, sehingga kualitas pendidikan yang dihasilkan sesuai dengan harapan masyarakat dan tujuan pendidikan nasional.

Kedisiplinan guru merupakan salah satu aspek fundamental yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Guru bukan hanya sekadar pengajar, melainkan juga teladan yang tindak-tanduknya akan dicontoh oleh peserta didik. Apabila seorang guru menunjukkan kedisiplinan, seperti hadir tepat waktu, melaksanakan kewajiban mengajar sesuai jadwal, serta menaati aturan yang berlaku, maka hal itu akan menumbuhkan budaya disiplin di kalangan siswa. Sebaliknya, apabila guru bersikap acuh, sering terlambat, atau kurang bertanggung jawab terhadap kewajiban, maka hal tersebut akan berdampak negatif bagi perkembangan karakter peserta didik.

Namun, realitas di lapangan masih menunjukkan adanya berbagai permasalahan kedisiplinan yang dihadapi oleh guru. Fenomena yang kerap ditemukan di madrasah antara lain guru datang terlambat ke kelas, tidak mengikuti upacara bendera, bahkan ada yang kurang serius dalam menjalankan kewajiban mengajar. Kondisi seperti ini tentu saja dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan menurunkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, dibutuhkan peran kepala madrasah yang mampu mengambil langkah strategis untuk mengatasi persoalan kedisiplinan tersebut.

Salah satu model kepemimpinan yang diyakini relevan dalam konteks pendidikan adalah gaya kepemimpinan demokratis. Gaya kepemimpinan ini menekankan keterlibatan semua pihak, terutama guru, dalam proses pengambilan keputusan. Kepala madrasah yang menerapkan gaya kepemimpinan demokratis akan membuka ruang dialog, menghargai saran dan kritik, serta memberikan kesempatan kepada guru untuk berpartisipasi secara aktif dalam menentukan kebijakan madrasah. Dengan demikian, tercipta suasana kerja yang partisipatif, harmonis, dan kondusif, yang pada akhirnya dapat

meningkatkan kedisiplinan dan kinerja guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada bagaimana gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dapat berkontribusi dalam meningkatkan kedisiplinan guru di MAS Raudatul Muhajirin Tangkit Baru. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam penerapan kepemimpinan demokratis, sehingga dapat ditemukan solusi dan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan manajemen pendidikan di madrasah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan karena fokus utamanya adalah memahami secara mendalam bagaimana kepala madrasah menerapkan gaya kepemimpinan demokratis dalam meningkatkan kedisiplinan guru di MAS Raudatul Muhajirin Tangkit Baru. Pendekatan kualitatif dipandang relevan sebab penelitian ini menekankan pada makna, pengalaman, serta interaksi sosial yang berlangsung di lapangan, sehingga data yang diperoleh tidak hanya berupa angka, melainkan deskripsi yang kaya akan informasi. Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah sebagai figur sentral yang menjalankan kepemimpinan, serta sejumlah guru yang menjadi bagian dari pelaksanaan kebijakan dan penerima langsung pengaruh kepemimpinan tersebut. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa informan memiliki pemahaman yang cukup mengenai permasalahan yang diteliti dan dapat memberikan keterangan yang mendukung keutuhan data penelitian.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku kedisiplinan guru dan bentuk interaksi antara kepala madrasah dengan para guru dalam berbagai kegiatan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih detail dari kepala madrasah dan guru mengenai strategi kepemimpinan yang diterapkan, respon guru terhadap kepemimpinan tersebut, serta kendala yang mereka hadapi dalam menjaga kedisiplinan. Sedangkan dokumentasi diperoleh melalui arsip resmi madrasah, seperti absensi guru, tata tertib sekolah, laporan kegiatan, serta data administratif lain yang relevan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, catatan lapangan, dan dokumen terkait yang disiapkan peneliti sebagai alat bantu dalam memperoleh data yang sistematis. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, merangkum, serta memfokuskan data pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola hubungan antara fenomena yang diteliti. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap hingga ditemukan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diberikan oleh kepala madrasah, guru, dan data tertulis, sedangkan triangulasi teknik ditempuh dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan akurat, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang dilakukan di MAS Raudatul Muhajirin Tangkit Baru menunjukkan bahwa kepala madrasah dalam menjalankan tugas kepemimpinannya lebih cenderung menggunakan pendekatan demokratis yang menekankan partisipasi, keterbukaan, dan musyawarah dalam setiap proses pengambilan keputusan. Sikap demokratis tersebut tampak dari kebiasaan kepala madrasah yang tidak pernah mengambil keputusan secara sepihak, tetapi selalu mengajak para guru untuk mendiskusikan terlebih dahulu persoalan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar maupun kebijakan administratif lainnya. Misalnya, ketika ada program pengembangan madrasah, kepala madrasah akan mengundang guru untuk rapat bersama, mendengarkan pendapat, serta mempertimbangkan berbagai masukan sebelum merumuskan langkah yang disepakati bersama. Dengan cara ini, guru merasa memiliki ruang untuk menyampaikan aspirasi dan sekaligus ikut bertanggung jawab atas kebijakan yang diputuskan, sehingga tercipta suasana kerja yang penuh kebersamaan. Keterlibatan guru dalam proses ini membuat mereka lebih termotivasi untuk melaksanakan tugas dengan disiplin, sebab keputusan

yang dijalankan bukanlah hasil paksaan dari pimpinan, melainkan kesepakatan bersama yang harus dijaga.

Kepala madrasah juga menegakkan prinsip keterbukaan dalam komunikasi. Ia selalu memberi kesempatan kepada guru untuk menyampaikan kritik maupun saran, bahkan dalam situasi informal. Misalnya, jika ada aturan yang dirasa kurang sesuai, guru dipersilakan menyampaikan pendapat mereka secara langsung, dan kepala madrasah menanggapi dengan sikap positif. Pola komunikasi seperti ini membuat guru merasa dihargai, sehingga ikatan emosional antara pimpinan dan bawahan menjadi lebih erat. Hal ini juga berdampak pada meningkatnya kesadaran guru untuk mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawabnya secara konsisten. Selain keterbukaan dalam komunikasi, kepala madrasah juga menunjukkan kemampuan membangun suasana rapat yang interaktif. Rapat tidak hanya diisi oleh arahan pimpinan, melainkan juga diskusi dua arah di mana guru diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan mereka. Sikap ini mencerminkan prinsip kepemimpinan demokratis yang menekankan komunikasi dua arah dan penghargaan terhadap peran bawahan.

Motivasi juga menjadi aspek penting yang diperhatikan oleh kepala madrasah. Guru yang menunjukkan disiplin tinggi sering mendapat apresiasi, baik berupa pujian maupun pengakuan di hadapan rekan-rekannya. Pemberian penghargaan ini menjadi bentuk dorongan moral agar guru lain termotivasi mengikuti jejak positif tersebut. Bagi guru yang masih kurang disiplin, kepala madrasah tidak menggunakan pendekatan hukuman keras, melainkan lebih menekankan pada teguran yang bersifat mendidik serta bimbingan agar mereka memperbaiki perilakunya. Strategi ini selaras dengan pandangan bahwa kepemimpinan demokratis lebih menekankan pembinaan melalui komunikasi dan motivasi dibandingkan hukuman. Dengan cara ini, kedisiplinan guru tidak hanya terwujud karena adanya aturan yang harus ditaati, tetapi juga karena munculnya kesadaran internal untuk bekerja lebih baik demi kemajuan madrasah.

Dampak dari penerapan gaya kepemimpinan demokratis ini dapat dilihat dari perubahan perilaku guru. Guru menunjukkan peningkatan dalam hal ketepatan waktu hadir di sekolah. Sebelumnya, keterlambatan menjadi masalah yang cukup sering terjadi, tetapi kini mulai berkurang karena guru merasa lebih bertanggung jawab. Disiplin juga tercermin dari keseriusan guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, serta administrasi kelas. Guru tidak lagi

mengajar secara seadanya, tetapi lebih siap karena merasa mendapat perhatian dari pimpinan. Selain itu, guru juga semakin aktif dalam kegiatan madrasah di luar jam mengajar, seperti mengikuti upacara, menghadiri rapat, dan terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Perubahan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan demokratis memiliki dampak nyata terhadap peningkatan kedisiplinan sekaligus profesionalisme guru.

Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya beberapa kendala yang dihadapi. Salah satu masalah utama adalah faktor transportasi. Sebagian guru tinggal di daerah yang cukup jauh dari lokasi madrasah sehingga sering menghadapi keterlambatan karena jarak tempuh yang panjang dan keterbatasan sarana transportasi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena meskipun guru telah termotivasi untuk disiplin, kondisi eksternal kadang menghambat mereka untuk hadir tepat waktu. Kendala lain adalah masih adanya sebagian kecil guru yang kurang konsisten dalam menaati tata tertib. Ada guru yang sudah hadir di sekolah, tetapi terlambat masuk kelas atau lalai dalam menandatangani daftar hadir. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi dan bimbingan dari kepala madrasah masih perlu diperkuat, serta perlu adanya strategi tambahan seperti pembiasaan dan peningkatan pengawasan.

Keterbatasan waktu kepala madrasah juga menjadi kendala tersendiri. Sebagai pemimpin, ia memiliki banyak tanggung jawab administratif yang menyita waktu, sehingga tidak selalu bisa mengawasi langsung kedisiplinan guru setiap hari. Dalam situasi ini, pendelegasian tugas menjadi solusi yang perlu ditempuh. Kepala madrasah dapat melibatkan wakil kepala madrasah atau guru senior untuk membantu proses pengawasan dan pembinaan kedisiplinan, sehingga upaya peningkatan disiplin tetap berjalan meskipun kepala madrasah memiliki keterbatasan waktu.

Jika dikaitkan dengan teori kepemimpinan, temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Soekarno Indrafachrudi (2021) yang menyatakan bahwa kepemimpinan demokratis merupakan kepemimpinan yang matang karena memberi ruang partisipasi, menghargai pendapat bawahan, serta mendorong kreativitas. Hal ini terbukti di MAS Raudatul Muhajirin, di mana partisipasi guru dalam pengambilan keputusan mampu meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap kedisiplinan. Temuan ini juga konsisten dengan pendapat Mulyasa (2020) yang menekankan bahwa peran kepala sekolah sangat penting dalam membangun budaya disiplin guru. Menurutnya, kepemimpinan partisipatif membuat kedisiplinan tumbuh bukan karena paksaan,

melainkan dari kesadaran guru itu sendiri. Dengan demikian, gaya kepemimpinan demokratis terbukti lebih efektif dalam menciptakan budaya disiplin yang berkelanjutan.

Penelitian ini juga menguatkan hasil penelitian Hermino (2021) yang menemukan bahwa kepemimpinan partisipatif mampu menciptakan iklim kerja yang kondusif dan harmonis. Ketika guru merasa dilibatkan, mereka lebih termotivasi untuk bekerja dengan disiplin dan profesional. Kondisi yang ditemukan di MAS Raudatul Muhajirin menunjukkan hal yang sama, yaitu adanya hubungan positif antara gaya kepemimpinan demokratis dengan peningkatan kedisiplinan guru. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memberikan bukti empiris mengenai efektivitas kepemimpinan demokratis dalam konteks pendidikan Islam.

## **SIMPULAN**

Gaya kepemimpinan demokratis yang diterapkan oleh kepala madrasah di MAS Raudatul Muhajirin Tangkit Baru terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan guru. Hal ini terlihat jelas dari adanya keterlibatan guru dalam setiap proses pengambilan keputusan penting, baik yang menyangkut kebijakan akademik maupun kegiatan nonakademik di lingkungan madrasah. Kepala madrasah secara konsisten membangun budaya musyawarah dengan mengajak guru berdiskusi sebelum menetapkan suatu kebijakan, sehingga keputusan yang dihasilkan mencerminkan aspirasi bersama dan bukan keputusan sepihak. Pola kepemimpinan semacam ini menciptakan suasana kerja yang partisipatif dan kolektif, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa tanggung jawab guru untuk mematuhi aturan serta menjalankan tugas dengan disiplin. Dengan dilibatkan dalam setiap keputusan, guru tidak hanya merasa sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan kebijakan itu sendiri, sehingga mereka terdorong untuk lebih konsisten dalam menegakkan kedisiplinan.

Selain melibatkan guru dalam pengambilan keputusan, kepala madrasah juga menunjukkan sikap terbuka terhadap kritik dan saran. Keterbukaan ini merupakan salah satu ciri penting dari kepemimpinan demokratis, di mana pemimpin tidak menutup diri terhadap masukan, bahkan dari bawahan sekalipun. Guru diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat secara bebas tanpa rasa takut, baik dalam forum resmi seperti rapat maupun dalam komunikasi sehari-hari. Kepala madrasah menanggapi setiap saran

dan kritik dengan sikap positif, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara pimpinan dan guru. Situasi ini tidak hanya menumbuhkan rasa nyaman dalam bekerja, tetapi juga mendorong guru untuk lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban. Sikap keterbukaan ini semakin memperkuat rasa saling percaya, yang pada akhirnya berdampak langsung terhadap meningkatnya kesadaran guru dalam menegakkan kedisiplinan, baik dari segi kehadiran, ketepatan waktu, maupun pelaksanaan tugas mengajar.

Secara keseluruhan, penerapan gaya kepemimpinan demokratis oleh kepala madrasah di MAS Raudatul Muhajirin Tangkit Baru menunjukkan hasil yang positif dalam membangun budaya disiplin di kalangan guru. Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan, sikap keterbukaan terhadap kritik dan saran, serta pemberian motivasi yang konsisten telah terbukti menjadi faktor utama yang mendukung peningkatan kedisiplinan. Namun demikian, kendala seperti keterlambatan guru akibat jarak dan transportasi, serta inkonsistensi sebagian guru dalam menjalankan tata tertib, tetap menjadi tantangan yang harus diatasi. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi manajerial tambahan yang lebih komprehensif, seperti penguatan sistem pengawasan, pembiasaan disiplin melalui aturan yang jelas, pemberian penghargaan dan sanksi yang proporsional, serta peningkatan kesadaran guru melalui pembinaan berkelanjutan. Dengan langkah-langkah tersebut, kepemimpinan demokratis tidak hanya efektif dalam jangka pendek, tetapi juga mampu membentuk budaya disiplin yang kokoh dan berkelanjutan di lingkungan madrasah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Danim, Sudarwan. *Kepemimpinan Pendidikan: Manajemen, Supervisi, dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Fauzi, Muhammad. "Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 9 No. 2 (2019): 134–147.
- Hermiono, A. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Indrafachrudhi, Soekarno. *Kepemimpinan Demokratis dalam Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.

- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Nurhayati, Sri. “Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru.” *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 27 No. 2 (2020): 112 – 123.
- Rohmat, Saefudin. “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Kedisiplinan Guru.” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 1 (2021): 45–60.
- Sutikno, Sobry. *Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan*. Lombok: Holistica, 2022.
- Wahyudi, Agus. *Budaya Disiplin Guru dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Zaini, Ahmad. *Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.